



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada perancangan buku ilustrasi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk pengumpulan data. Metode kualitatif tersebut yaitu dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sedangkan metode kuantitatif yang dilakukan berupa kuisioner online yang telah penulis sebar. Penulis melakukan wawancara terhadap 2 narasumber, yang pertama untuk mencari kejelasan tentang definisi keris Mataram, dan kategori-kategorinya, yang kedua mengenai ketersediaan literatur Keris era Mataram.

Sedangkan dalam proses observasi, penulis lakukan secara online karena situasi yang sedang pandemic dan dianjurkan oleh pemerintah untuk tidak keluar rumah, maka observasi penulis terhadap Keris era Mataram lakukan dengan mencari literasi online, melihat video di youtube dan mencari buku yang menyerupai dengan topik bahasan yang penulis angkat.

Kemudian untuk proses pencarian data kuantitatif yang berupa kuisioner penulis mencari data mengenai seberapa besar pengetahuan audiens tentang keris selama ini, pada proses ini penulis menyebarkan kuisioner di kota Tangerang dan Yogyakarta.

##### **3.1.1. Wawancara**

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi melalui dialog terhadap responden/narasumber (Siyoto dan Sodik, 2015). Penulis melakukan wawancara terhadap narasumber terpercaya untuk memberikan data yang valid.

##### **A. Wawancara Dengan Penggiat dan Kolektor Keris**

Penulis melakukan wawancara Fendi Susanto selaku penggiat dan kolektor keris Khususnya keris tanguh Mataram, dan memiliki koleksi belasan keris yang merupakan peninggalan dari leluhur dan sebagian membeli

kesesama kolektor. Wawancara ini dilakukan pada minggu 12 September 2021 melalui aplikasi zoom dengan durasi 39 menit.



Gambar 3.2. Wawancara Online Bersama Fendi Susanto

Dalam wawancara ini, Fendi mengatakan mulai tertarik pada keris saat masih remaja karena terpengaruh dari keluarga yang sebagai dalang wayangkulit, lalu Fendi menjelaskan bahwa Keris memiliki banyak era atau biasa dalam dunia perkerisan disebut tangguh, pada kasus keris tangguh mataram masih banyak terinspirasi dari era majapahit karena empu sepeninggalan masa Majapahit masih sempat berkarya pada awal kekuasaan mataram, Keris tangguh Mataram Masih dibagi menjadi beberapa era yaitu era Senopaten atau era bertahtanya Panembahan Senopati, lalu di lanjutkan dengan era Mataram Sultan Agung, Mataram Amangkurat, Mataram Kartasura dengan cirikhas pada masing-masing era yang dipengaruhi kondisi politik, ekonomi pada masa raja yang berkuasa pada masa itu. Fendi mangatak secara umum keris terbuat dari 2 bahan yaitu besi baja dan batu meteor yang melalui proses pelipatan dan ditempa berulang ulang hingga menjadi bilah keris yang memiliki pola atau disebut pamor yang berasal dari batu meteor, fendi juga mengatakan setuju dengan pendokumentasian keris agar supaya tidak terjadi kasus keris hilang dan diklaim oleh negara lain.

**B. Wawancara Dengan Wakil Sekjen Organisasi Senapati Nusantara.** Penulis melakukan wawancara dengan Ki Endro Kusumo selaku wakil sekjen Senapati Nusantara, yang merupakan organisasi yang menaungi 85

paguyuban keris se indonesia, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan whatsapp chat karena kesibukan beliau dalam mengurus organisasi maka beliau tidak sempat untuk melakukan wawancara melalui zoom.



Gambar 3.2. Wawancara Online Wakil Sekjen Organisasi Senapati Nusantara

Dalam wawancara Ki Endro Kusumo mengatakan bahwa perkembangan keris pada masa sekarang sangat bagus dimana setelah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia, keris diindonesia mulai bergeliat hingga puncaknya pada 5 tahun terakhir ini keris semakin bisa diterima dari kalangan masyarakat karena banyak kegiatan pameran di daerah disertai edukasi pada masyarakat, dan rencananya akan terus di tingkatkan lagi untuk di terima keseluruhan masyarakat indoneisa salah satunya dengan keterlibatan pemerintah dalam menetapkan hari Keris Nasional pada tanggal 25 november seperti yang telah di usulkan Senapati Nusantara.

Dalam perkembangan Keris yang semakin wangi ini, beliau tiak menampik isu bahwa masih terdapat oknum masyarakat yang menganggap keris sebagai benda musrik yang negatif menurut beliau hal tersebut dipicu karena masyarakat tidak terlalu mengenal budaya itu dan memandang dengan otak yang dangkal. Menurut Ki Endro sudah ada beberapa media informasi yang mengenalkan dan mendukung tentang Keris dan itu sangat membantu

peran organisasi dalam mengenalkan, tetapi beliau mengatakan masih jauh dari keberhasilan.

### **C. Kesimpulan Wawancara**

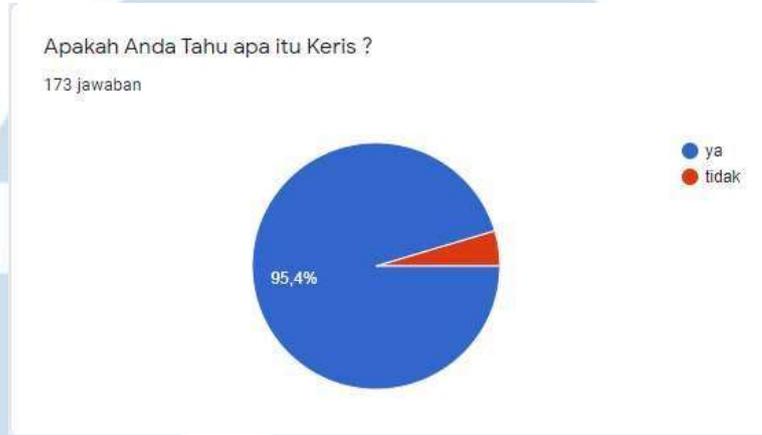
Kesimpulan yang penulis dapatkan setelah melakukan wawancara kepada Fendi Susanto dan Ki Endro Kusumo, Keris era Mataram merupakan keris yang berkembang di zaman kerajaan Mataram berkuasa setelah runtuhnya majapahit. Didalam era mataram masih terdapat beberapa era raja yang berkuasa dimulai dari era Senopaten, Sultan Agung, Mataram Amangkurat, dan yang terakhir Mataram Amangkurat. Dari era-era raja yang berkuasa masing-masing memiliki ciri bentuk, bahan pembuatan yang berbedabeda, dipengaruhi kondisi politik dan ekonomi pada zaman raja yang berkuasa. Tetapi Ki Endro Kusumo mengatakan masih terdapat mispersepsi dalam masyarakat dalam memaknai Keris dari segi fungsi, konsep, hingga budaya, hal itu menjadi tugas utama Senapati Nusantara sebagai organisasi yang melestarikan keris dan Pemerintah serta dibantu masyarakat agar keris tidak terancam punah dan terus lestari,. Ki Endro juga mengatakan pengarsipan dalam bentuk Nuku ilustrasi sangat cocok untuk membantu pelestarian Keris untuk menjadi alat pembelajaran masyarakat.

#### **3.1.2. Kuesioner**

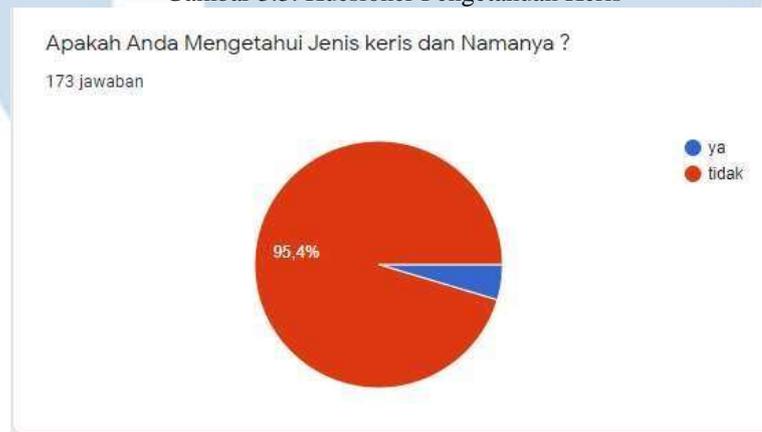
Untuk data kuantitatif dalam proses ini penulis menggunakan kuisione untuk mencari data mengenai *audience behavior*. Penulis melakukan penyebaran kuisioner terhadap target usia 17 – 24 tahun yang memiliki minat dengan budaya dan sejarah. Kuisioner berisikan pertanyaan kuantitatif yang dapat diisi langsung oleh responden melalui link google form yang penulis sebar di group-group yang menurut penulis berisikan anak remaja berusia 17 hingga 24 tahun, kuisioner yang disebar telah terisi sebanyak 173 responden dengan berbagai macam latar belakang, dalam proses ini penulis

mendapatkan beberapa tanggapan dari sisi target audiens mengenai permasalahan yang sedang di bahas.

### 3.1.2.1. Proses Kuesioner



Gambar 3.3. Kuesioner Pengetahuan Keris

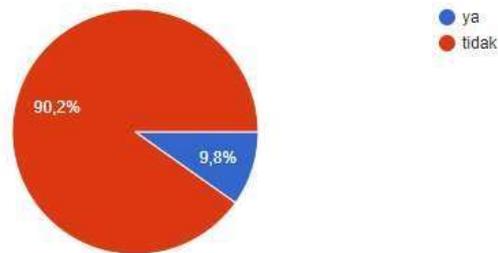


Gambar 3.4. Kuesioner Pengetahuan Jenis Keris

Hasil Kuesioner yang penulis dengan 173 responden diketahui 95,5% mengetahui apa itu keris tetapi 95,4% persennya tidak mengetahui jenis-jenis dan nama pada keris.

Apakah Anda mengetahui makna makna dalam sebilah keris?

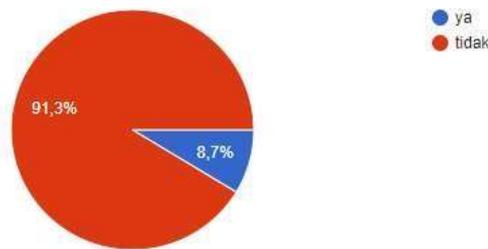
173 jawaban



Gambar 3.5. Kuesioner Pengetahuan Makna Keris

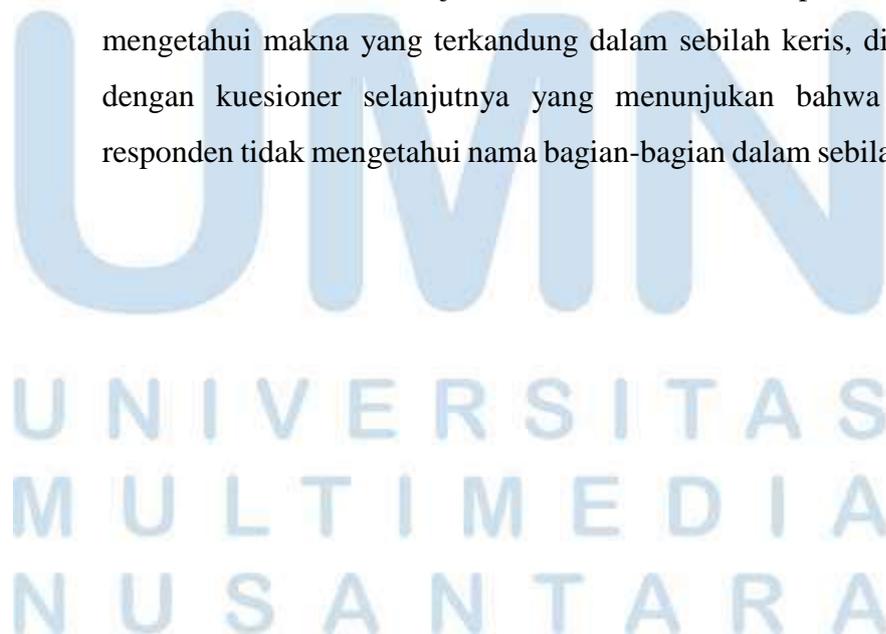
Apakah Anda Mengetahui detail Nama-nama bagian keris ?

173 jawaban



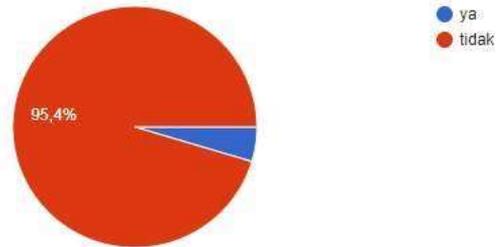
Gambar 3.6. Kuesioner Pengetahuan Detail Keris

Hasil Kuesioner menunjukkan bahwa 90,2% responden tidak mengetahui makna yang terkandung dalam sebilah keris, diperkuat dengan kuesioner selanjutnya yang menunjukkan bahwa 91,3% responden tidak mengetahui nama bagian-bagian dalam sebilah keris.



Apakah Anda Mengetahui Ciri Khas Keris era Mataram

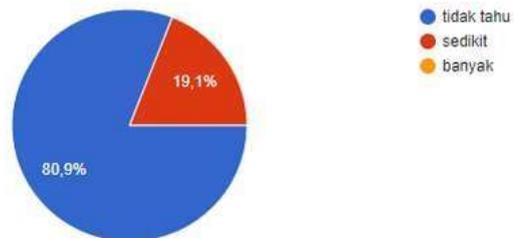
173 jawaban



Gambar 3.7. Kuesioner Pengetahuan Ciri Keris Mataram

seberapa dalam anda tahu tentang keris era mataram ?

173 jawaban



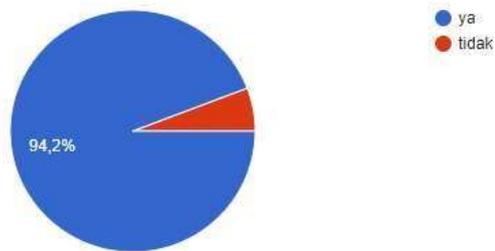
Gambar 3.8. Kuesioner Pengetahuan Keris Mataram

Hasil dari kuesioner menyatakan bahwa 95,4% responden tidak mengetahui apa ciri khas keris pada era mataram. Sedangkan 80,9% menyatakan tidak mengetahui keris tentang mataram dan 18,1% hanya mengetahui sedikit tentang keris mataram.

UWMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Menurut Anda, Apakah Media informasi Tentang keris masih kurang ?  
(buku,website,poster,dll)

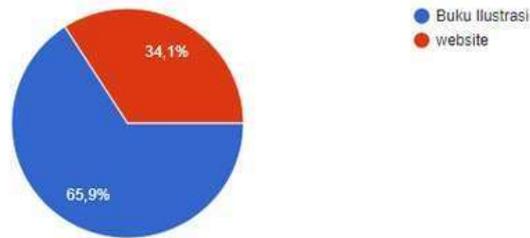
173 jawaban



Gambar 3.9. Kuesioner Pengetahuan Media Infromasi Keris Mataram

media informasi apa yg paling tepat untuk menginformasikan tentang keris ?

173 jawaban



Gambar 3.10. Kuesioner Pengetahuan Media Infromasi Keris Mataram

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 94,2% responden menyatakan media infromasi tentang keris masih kurang dan dilanjutkan dengan 65,9% responden setuju dengan buku ilustrasi sebagai sarana media informasi untuk keris, dan sisanya 34,1% memilih media website untuk media informasinya.

### 3.1.2.2. Kesimpulan Kuesioner

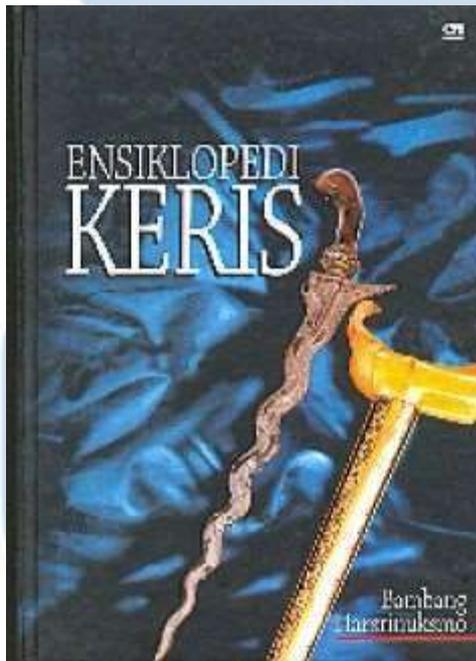
Berdasarkan hasil kuesioner, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengetahui apa itu keris, tetapi tidak mengetahui lebih dalam apa itu keris seperti nama keris, asal keris, bahan keris dan lain-lain padahal di indonesia terdapat banyak jenis keris dari berbagai suku. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang mendapatkan edukasi singkat

tentang seluk beluk keris yang menjadi budaya bangsa Indonesia, dikatakan pada hasil kuesioner sebanyak 94% responden setuju dengan kurangnya literasi informasi tentang seluk beluk Keris itu sendiri.

### 3.2. Studi Eksisting

Dalam melakukan proses studi eksisting ini, penulis perbandingan pada buku ensiklopedi keris sebagai acuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan perancangan yang dibuat, studi eksisting ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yaitu *strength, weakness, opportunity, dan threat* (SWOT) dari buku serupa dengan perancangan yang di bahas

#### . 1. Ensiklopedi Keris



Gambar 3.11. Ensiklopedi Keris  
(perpus.bandungkab.go.id)

Buku ini ditulis oleh Bambang Harsrinuksmo dengan tebal 648 halaman yang membahas detail tentang pengertian umum keris, asal penyebaran keris, hingga ke pembuatan keris dari berbagai era dan kerajaan dibahas dibuku ini. Buku ini dari segi konten sangat jelas dan detail tetapi dalam bentuk ilustrasi

sangat minim dan masih kurang menarik dibaca bagi target audiens remaja 17 hingga 24 tahun, dan dari segi layout tulisan buku ini menggunakan layout dua *column* yang memudahkan untuk mencari alur pembaca agar mudah dimengerti tetapi juga terlalu sederhana dan berkesan monoton, kekurangan konten dalam buku ini adalah pembahasan yang sangat luas hingga ke senjata tradisional lainnya dan tidak nyambung dengan judul buku yaitu ensiklopedi keris.

Judul	Ensiklopedi Keris
Penulis	Bambang Harsrinuksmo
Penerbit	PT. Gramedia Pustaka Utama
Ukuran	A4 / 210 x 285 mm
Halaman	648
Bahasa	Indonesia
Harga	Rp.280.000
Bahan	Hvs
Jilid	Soft cover jahit

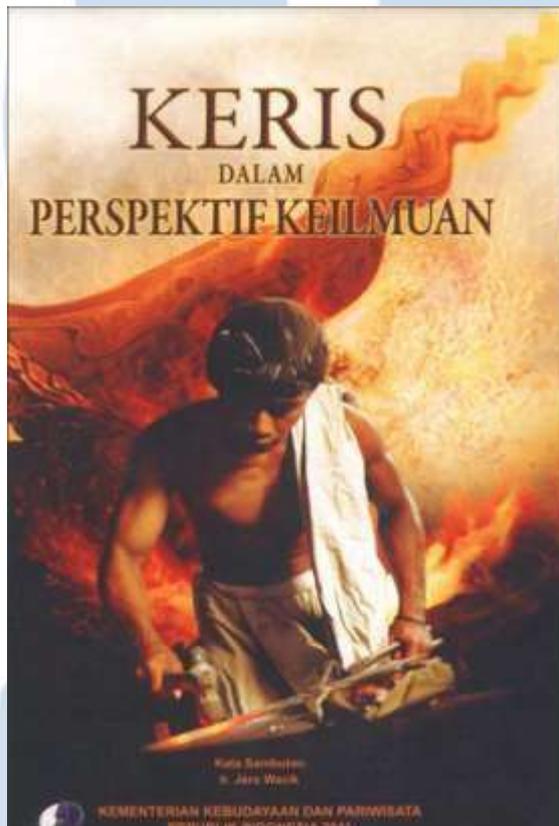
Tabel 3.1. Spesifikasi Buku Ensiklopedi Keris

<i>Strength</i>	Konten yang ditulis lengkap dan dengan Bahasa yang mudah di mengerti
<i>Weakness</i>	Ilustrasi terlalu kecil dan tidak memainkan warna, memiliki layout yang monoton tiap halamannya, style foto dan ilustrasi yang tidak kekinian

<i>Opportunity</i>	Sebagai bentuk kolaborasi seni budaya leluhur dengan seni modern dalam bentuk buku ilustrasi
<i>Threat</i>	Banyak competitor yang membuat buku serupa

Tabel 3.2. Tabel SWOT Buku Ensiklopedi Keris 2.

### Dalam perspektif Kelimuan Keris



Gambar 3.12. Keris Dalam Perspektif Keilmuan (Repository.kemendikbud.go.id)

Buku ini ditulis oleh Haryono Haryoguritno, membahas tentang perpektif pandangan keirs dari berbagai sudut keilmuan, budaya, dan spiritual. Konten materi dalam buku memiliki Bahasa yang terlalu kompleks dan sulit dimengerti orang awam, tetapi hal tersebut memiliki keunikan tersendiri dan memiliki target sendiri, sehingga buku ini cocok untuk melengkapi konten yang kurang lengkap dalam segi pandangan yang tentunya dengan Bahasa yang harus di sederhanakan agar mudah dimengerti. Dalam segi desain buku ini tidak

memiliki ilustrasi gambar sama sekali dan hanya berisikan *layout* tulisan, yang menggunakan dua column terkesan rapi tetapi monoton untuk setiap halamannya.

Judul	Keris Dalam Perspektif Keilmuan
Penulis	Haryono Haryoguritno
Penerbit	Kementrian Budaya dan Priwisata RI
Ukuran	14,2 cm x 20,5 cm
Halaman	253 halaman
Bahasa	Indonesia
Harga	Rp.250.000
Bahan	Hvs
Jilid	-

Tabel 3.3. Spesifikasi Buku Keris Dalam Perspektif Keilmuan

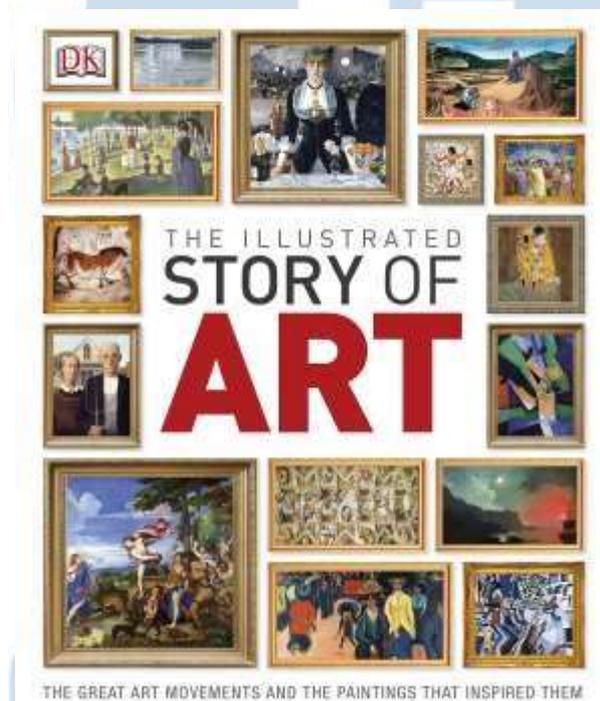
<i>Strength</i>	Konten yang ditulis memiliki pembahasan yang dalam dan berfilosofi
<i>Weakness</i>	Tidak ada ilustrasi sama sekali
<i>Opportunity</i>	Bentuk pengembangan filosofi menjadi sebuah informasi
<i>Threat</i>	Banyak competitor yang membuat buku serupa

Tabel 3.4. Tabel SWOT Buku Keris Dalam Perspektif Keilmuan

### 2.3. Studi Refrensi

Penulis melakukan studi referensi pada buku yang menjadi perbandingan acuan dari segi konten yang bahas, ilustrasi yang digunakan, *layout*, *font*, hingga ukuran dan *finishing* buku. Studi eksisting juga dapat menjadi rangsangan otak penulis untuk memunculkan ide baru dengan mengolah dari ide yang sudah ada sehingga ide yang akan diterapkan akan terlihat segar dan matang.

#### 1. *The Illustrated Story Of Art*



Gambar 3.13. *The Illustrated Story Of Art*  
(Parkablog.com)

Buku ini diterbitkan oleh DK yang halamannya berjumlah 400 halaman dengan finishing hard cover mengulas tentang sejarah seni rupa dan bentuknya yang berupa ilustrasi. Dalam buku ini penggunaan layout yang sangat dinamis dan sistematis runtut menurut tahun perkembangan karya seni sehingga pembanya mudah mengerti alur dari sejarah seni di dalam buku ini, penggunaan warnanya berkesan simple dan dewasa dan pas untuk kalangan remaja, tetapi di beberapa halaman pada buku ini menggunakan layout yang monoton dan

membosankn. Dari segi ilustrasinya menggunakan foto dan penempatannya sangat pas berikut detail halamannya.



Gambar 3.14. *The Illustrated Story Of Art*  
(Parkablog.com)

### 1.3. Metode Perancangan

Metode perancangan yang penulis gunakan dalam perancangan ini adalah metode perancangan menurut Haslam (2006) dalam bukunya yaitu *Book Design*, dalam proses pembuatannya dari awal hingga hasil akhirnya. Proses dalam merancang buku ini dibagi sebagai berikut.

#### 1.3.1. Pendekatan Terhadap Desain

Desainer berpengalaman menciptakan pendekatannya sendirisendiri terhadap desain buku, namun pendekatan desain yang biasa digunakan itu dibagi menjadi empat yaitu dokumentasi, ekspresi, dan konsep. Semua desain memiliki semua pendekatan ini, yang dijabarkan sebagai berikut.

##### 1.3.1.1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang mendasar dalam dunia modern ini, berguna dalam menyediakan kembali ide-ide dan memudahkan untuk mengingat kembali segala sesuatu (Haslam, 2006).

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data baik visual maupun tulisan.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara seperti, wawancara, diskusi, obesrvasi, dan studi referensi.

#### **1.3.1.2. Analisis**

Analisis merupakan proses yang sangat penting dalam melakukan perancangan sebuah buku. Pada tahap ini jika dilakukan dengan benar akan memudahkan penulis dalam menentukan hirarki visual.

#### **1.3.1.3. Ekspresi**

Penulis harus memahami target audiens yang dituju dan menentukan pendekatan visual yang tepat agar setiap pesan tersampaikan dengan baik

#### **1.3.1.4.Konsep**

Pendekatan konsep dapat diartikan sebagai penerapan ilmu desain grafis pada sebuah perancangan buku. Desai dapat menjadi sebuah alternatif untuk menyampaikan big idea sebuah buku dengan cara penyampaian yaitu melali teks, fotografi, ilustrasi, elemen desain, danlain-lain

### **1.3.2. Design Brief**

Pada tahap ini, desainer bertugas untuk menyelaraskan visual dengan pesan yang akan disampaikan. Dengan melakukan konsultasi dan briefing terkait perancangan buku, proses ini harus dilakukan oleh desainer dalam keberhasilan perancangan. Kemudian dari hasil konsultasi dan briefing, penulis dapat menemukan saran dan simpulan yang baik untuk penerapan perancangan desain buku.

### **1.3.3. Identifikasi komponen terhadap konsep**

Pada tahap ini penulis melakukan proses identifikasi komponen yang berkaitan dengan konten, meliputi konten apa saja yang akan dimasukkan kedalam perancangan buku, kemudian dilanjutkan dengan perancangan katern buku, menyusun dan menentukan grid yang akan dipakai terkait perancangan buku. Menentukan gaya ilustrasi dan visual sesuai dengan target audiens.

